

# Standar isi kurikulum muatan lokal jenjang SD di kabupaten ogan komering ulu timur ditinjau dari perspektif enkulturasi budaya

S. Syidik<sup>1\*</sup>, and Karsono<sup>2\*</sup>

<sup>1, 2</sup> PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

[\\*syahrulsyidikk22@student.uns.ac.id](mailto:syahrulsyidikk22@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the profile of the local content curriculum in elementary schools in Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) Regency from the perspective of cultural enculturation. It evaluates curriculum elements content standards, focusing on how Komering cultural values are integrated into primary education. Using a qualitative methodology and a literature study approach, data were gathered from three schools representing OKUT's diverse cultural populations through observations, interviews, and document analysis. This study applies Miles and Huberman's interactive model and the enculturation dimension analysis framework to seven aspects of universal culture to analyze cultural values such as language, local knowledge, social organization, tools and technology, economy, religion, and art, which are contained in the content standards. Findings indicate that while language, local knowledge, social organization, religion and arts are well integrated. Economic and technological aspects remain underrepresented in current research and data analysis. The research highlights the need for a more inclusive content curriculum to promote cultural literacy and recommends further studies on cultural integration in education systems.*

**Keywords.** *local content curriculum, cultural enculturation, Komering culture, primary education, cultural integration, elementary school.*

## 1. Pendahuluan

Budaya tradisional Indonesia memiliki nilai-nilai lokal yang kaya dan tak ternilai. Namun, perkembangan urbanisasi, globalisasi, dan pengaruh media massa telah mengakibatkan berkurangnya pelestarian budaya lokal. Urbanisasi, misalnya, mengubah pola hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih gaya hidup modern daripada melestarikan tradisi lokal [1]. Selain itu, globalisasi memperkenalkan budaya asing yang mendominasi, dan media massa sering mempromosikan budaya populer yang kurang mencerminkan nilai-nilai tradisional Indonesia [2].

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Indonesia dalam kegiatan seni dan budaya sangat rendah, dengan hanya 19,66% penduduk yang terlibat dalam pertunjukan seni [3]. Data tersebut menunjukkan bahwa sebuah krisis identitas budaya masih sangat tinggi. Krisis identitas budaya kerap muncul pada masa pertumbuhan, terutama ketika seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Identitas budaya merupakan ciri khas yang sangat penting bagi suatu bangsa, dan bagi para remaja, pemahaman terhadap budaya nusantara dapat membantu mereka mengenali dan memahami siapa diri mereka sebenarnya [4]. Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal melalui kurikulum muatan lokal. Menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal adalah bahan ajar yang mencakup materi dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal dengan tujuan memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan budaya setempat [5].

Kurikulum muatan lokal memainkan peran penting dalam pendidikan dasar. tersebut meliputi pelestarian budaya, pembentukan identitas nasional, dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai lokal [6]. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai

dengan kearifan lokal. Selain itu, integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum memungkinkan peserta didik memahami dan menghargai lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan melalui materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal [7]

Di Indonesia, kurikulum muatan lokal pertama kali diperkenalkan secara resmi dalam Kurikulum 1994, dan terus berkembang hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Dalam perkembangannya, pemerintah memberi otonomi kepada daerah untuk merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan spesifik masing-masing wilayah. Hal ini ditindaklanjuti berbagai daerah untuk mengintegrasikan muatan lokal ke jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Beberapa daerah di Indonesia yang telah mengimplementasikan muatan lokal diantaranya: Provinsi Jawa Barat dengan landasan pada Pergub Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah, Jawa Tengah dengan landasan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012, Jawa Timur dengan landasan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 dan beberapa daerah yang lain.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) merupakan salah satu daerah yang mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan fokus pada pelestarian budaya Komering. Kurikulum ini dirancang berdasarkan Peraturan Bupati OKUT Nomor 35 Tahun 2021, yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, baik dari suku asli Komering maupun pendatang. Pembelajaran budaya dapat dilakukan melalui sistem sosial yang berarti pendidikan formal dan informal merupakan wadah pembelajaran budaya [8]. Namun, seiring dengan semakin tergerusnya pendidikan informal, salah satu cara yang efektif untuk melestarikan budaya adalah melalui jalur formal, yakni penerapan kurikulum muatan lokal berbasis budaya.

Dalam upaya mempertahankan budaya, terdapat sebuah proses yang disebut enkulturasi, yaitu proses di mana individu mempelajari (sosialisasi) dan menanamkan (internalisasi) nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dalam masyarakat mereka [8]. Enkulturasi ini dapat dilakukan melalui standar isi kurikulum muatan lokal, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kabupaten OKUT telah menerapkan kurikulum ini sebagai upaya awal dalam melestarikan budaya Komering. Namun, pertanyaan yang menarik untuk dicermati adalah sejauh mana konten kurikulum tersebut memiliki kontribusi dan strategi yang ideal dalam proses penanaman atau enkulturasi budaya.

Proses enkulturasi diawali dengan pengenalan nilai-nilai budaya kepada peserta didik, dilanjutkan dengan penanaman dan adaptasi terhadap budaya tersebut. Pendekatan kurikulum berbasis budaya ini sejalan dengan konsep enkulturasi, yang melibatkan proses pembelajaran budaya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa [9]. Pengajaran budaya melalui pendidikan formal dengan melaksanakan kurikulum muatan lokal, menjadi sarana penting dalam proses enkulturasi untuk menjaga kelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Meskipun Kabupaten OKUT telah menerapkan kurikulum muatan lokal budaya Komering sejak tahun 2021, evaluasi terhadap efektivitas implementasinya masih minim. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis standar isi kurikulum muatan lokal di Kabupaten OKUT, khususnya dalam memfasilitasi proses enkulturasi budaya.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur, yang dilakukan selama enam bulan, dari Juli 2024 hingga Februari 2025. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam kondisi alami, sementara studi literatur memungkinkan analisis mendalam terhadap dokumen yang relevan [10]. Fokus penelitian adalah kurikulum muatan lokal di sekolah dasar Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dari perspektif enkulturasi budaya. Data yang digunakan terdiri dari data primer, berupa hasil analisis dokumen, wawancara, dan observasi, serta data sekunder yang mencakup jurnal ilmiah dan buku. Sumber data meliputi dokumen seperti silabus, buku ajar, dan modul pembelajaran; narasumber dari Dinas Pendidikan OKUT dan guru SD; serta hasil observasi proses pembelajaran di SDN 1 Baturanta IX, SDN Nikan Baturanta VIII, dan SDN 2 Baturanta V. Lokasi-lokasi ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik siswa dan komunitasnya [11]. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen untuk menganalisis bahan ajar, wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi mengenai implementasi kurikulum, dan observasi partisipasi pasif untuk mengamati proses

pembelajaran dan evaluasi di kelas. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik [12] yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan mengacu kerangka analisis dimensi enkulturasi terhadap tujuh aspek budaya, meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan dimensi enkulturasi budaya yang mencakup bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, teknologi, ekonomi, agama, dan kesenian. Prosedur penelitian mencakup tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyajian hasil penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Profil Standar Isi Kurikulum Muatan Lokal Budaya Komerling Jenjang SD

Dimensi Enkulturas	Tujuh aspek budaya						
	Bahasa	Pengetahuan	Organisasi sosial	Peralatan hidup dan teknologi	Ekonomi	Agama	Kesenian
Sosialisasi	Muncul	Muncul	Muncul	Tidak Muncul	Tidak Muncul	Muncul	Muncul
Internalisasi	Muncul	Muncul	Tidak Muncul	Tidak Muncul	Tidak Muncul	Tidak Muncul	Muncul

Proses penanaman budaya atau enkulturasi dilakukan melalui dua proses yaitu sosialisasi dan internalisasi [8]. Sosialisasi dalam konteks pendidikan formal merupakan tahap awal dalam proses enkulturasi [13], di tahap ini individu mulai mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh komunitasnya melalui sistem sosial [8]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal sebagai salah satu sistem sosial di lingkungan sekolah merupakan salah satu wadah sosialisasi budaya. Namun, proses ini memiliki keterbatasan, terutama karena pendidikan formal hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu, sementara enkulturasi sejatinya adalah proses sepanjang hidup "*lifelong learning*" (Herkovits, 1948). Dengan kata lain, meskipun kurikulum muatan lokal budaya Komerling telah dirancang untuk memperkenalkan budaya kepada peserta didik, efektivitasnya sangat bergantung pada manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal dan dukungan lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga dan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian, Standar Isi dalam kurikulum muatan lokal budaya Komerling telah mencakup unsur budaya seperti bahasa, pengetahuan lokal, organisasi sosial, agama, dan kesenian. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 79 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa muatan lokal harus disusun berdasarkan potensi dan keunikan daerah. Materi yang diajarkan dalam kurikulum ini juga selaras dengan budaya yang telah dipromosikan oleh Pemerintah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, seperti tarian tradisional Tari Milur dan Tari Sabai, yang masih dipraktikkan dalam acara adat dan perayaan komunitas [14].

Pemerintah OKU Timur, sebagai pemegang kendali dalam sistem pendidikan nasional khususnya di Kabupaten OKU Timur, telah melakukan langkah yang tepat dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum muatan lokal di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Hal ini sesuai, bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah tugas wajib pemerintah yang harus diformulasikan, diterapkan, dipantau dan dinilai secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat [15]. Standar isi kurikulum muatan lokal di Kabupaten OKUT sudah mencakup beberapa aspek budaya untuk disosialisasikan, namun Standar Isi dalam kurikulum ini belum sepenuhnya merepresentasikan sistem budaya Komerling secara holistik. Terdapat dua unsur penting yang tidak dimasukkan dalam kurikulum, yaitu ekonomi serta peralatan hidup dan teknologi. Padahal, budaya adalah sistem yang saling terintegrasi, di mana setiap unsur memiliki keterkaitan satu sama lain [8]. Tidak adanya aspek ekonomi dalam Standar Isi menunjukkan bahwa peserta didik tidak mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Komerling mengelola sumber daya ekonomi mereka, seperti bertani yang merupakan bagian dari identitas budaya setempat.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa budaya terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya tidak hanya bertujuan untuk membangun pengetahuan (cipta), tetapi juga

perasaan (rasa) dan tindakan (karsa) yang selaras dengan kebudayaan [15]. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum budaya khususnya budaya Komerling, unsur budaya yang diajarkan melalui bahasa, kesenian, dan pengetahuan lokal, khususnya aspek yang belum muncul yaitu ekonomi serta peralatan hidup dan teknologi dapat mendorong terjadinya pengembangan rasa dan karsa peserta didik, sebagai bagian dari proses awal enkulturasi.

Pendidikan diartikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab [16]. Setelah budaya di sosialisasikan maka tahap selanjutnya adalah tahap internalisasi. Internalisasi budaya adalah proses yang lebih mendalam dari sekadar memahami nilai budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan identitas peserta didik. Selain itu, internalisasi berarti mendarah dagingnya nilai-nilai yang diwariskan pada seseorang [15]. Pengaruh stimulus yang ada pada lingkungan sosial, budaya dan alam sangat berpengaruh pada proses internalisasi [17]. Internalisasi budaya khususnya pada kurikulum muatan lokal jenjang SD di kabupaten OKU Timur masih terbilang sangat minim dibandingkan dengan budaya yang sudah disosialisasikan. Internalisasi pada kurikulum mulok kabupaten OKU Timur hanya terjadi pada beberapa unsur budaya seperti memasak makanan, menari dan bernyanyi. Dinas pendidikan mengatakan bahwa internalisasi budaya akan dilakukan lebih lanjut di jenjang pendidikan menengah. Namun, peneliti berpendapat bahwa internalisasi budaya Komerling seharusnya dimulai lebih awal, yaitu pada sekolah dasar, karena pada usia ini, anak-anak mulai membentuk identitas budaya mereka.

Salah satu kendala utama dalam internalisasi Standar Isi kurikulum budaya Komerling adalah terbatasnya bahan ajar yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru materi yang digunakan di sekolah sebagian besar hanya berupa buku yang diberikan oleh dinas, tanpa adanya sumber ajar tambahan yang lebih kontekstual. Dalam teori pembelajaran sosial Vygotsky, individu belajar lebih efektif ketika berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial mereka [18]. Jika pembelajaran budaya hanya bergantung pada buku teks tanpa keterlibatan langsung dengan komunitas budaya, peserta didik berisiko kehilangan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya mereka.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam kolaborasi dengan masyarakat adat dalam penyusunan Standar Isi. Meskipun dinas pendidikan menyatakan telah melibatkan masyarakat lokal dalam penyusunan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini belum menggali berbagai aspek budaya yang lebih luas. Seharusnya, pengembangan kurikulum seharusnya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik [15].

Secara garis besar Standar Isi dalam kurikulum muatan lokal budaya Komerling telah berupaya mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran, terutama melalui bahasa dan kesenian. Bahasa Komerling diajarkan dalam kurikulum sebagai bagian dari pelestarian budaya lisan, sebagaimana bahasa adalah wadah bagi pemikiran kolektif masyarakat dan menjadi elemen fundamental dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi [8]. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Komerling dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terbatas, terutama di lingkungan sekolah dengan mayoritas peserta didik dari latar belakang suku Jawa. Menurut teori habit formation yang dikemukakan oleh Thorndike, suatu kebiasaan hanya dapat terbentuk jika dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung [18]. Dengan demikian, jika bahasa Komerling hanya diajarkan selama dua jam pelajaran per minggu tanpa dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas, maka efektivitas pembelajaran bahasa dalam Standar Isi akan terbatas. Dalam konteks ini maka enkulturasi melalui bahasa hanya terjadi pada tahap sosialisasi.

Dalam aspek kesenian, Standar Isi telah mencakup materi tentang lagu-lagu daerah seperti *Ombai Akas* dan *Dang Lupako Kumoring*, serta tarian tradisional seperti *Tari Milur* dan *Tari Sada Sabai*. Seperti yang terjadi di Bali, di mana kesenian menjadi unsur utama dalam sosialisasi budaya [8], kurikulum budaya Komerling juga menggunakan kesenian sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kesenian ini masih bersifat seremonial. Peserta didik diajarkan untuk menyanyikan lagu atau menari, tetapi tidak diajarkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi budaya melalui Standar Isi masih kurang mendalam. Pendidikan seni seharusnya disusun secara holistik sehingga dapat mengaktifkan tiga aspek utama dalam diri manusia yaitu

mengembangkan ranah pikiran (mind), ranah tubuh (body), dan ranah jiwa (spirit) sebagai proses pembelajaran satu kesatuan yang tidak hanya fokus pada satu ranah saja [19].

Merujuk yang sudah disampaikan di awal Standar Isi kurikulum muatan lokal budaya Komerling tidak memuat unsur ekonomi dan teknologi. Padahal, masyarakat Komerling memiliki sistem ekonomi yang berbasis agraris, seperti bercocok tanam padi dan menyadap karet, yang seharusnya dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kearifan lokal mereka. Jika aspek ekonomi dimasukkan dalam Standar Isi, peserta didik dapat memahami bagaimana budaya ekonomi lokal berperan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana mereka dapat mengembangkan keterampilan ekonomi berbasis budaya. Sebagai contoh, di beberapa daerah lain di Indonesia, kurikulum muatan lokal telah berhasil mengajarkan peserta didik cara mengelola sumber daya ekonomi lokal, seperti program keterampilan ekonomi berbasis budaya di Lombok yang mengajarkan konsep “*bedeye*” atau gotong royong dalam kegiatan ekonomi [20].

Selain itu, peralatan hidup dan teknologi tradisional masyarakat Komerling, seperti alat pertanian dan alat rumah tangga tradisional, juga belum menjadi bagian dari Standar Isi. teknologi tradisional merupakan bagian dari kehidupan dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Pengenalan alat tradisional dalam kurikulum akan membantu peserta didik memahami bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs) Nomor 4, yaitu pendidikan yang inklusif.

Standar Isi dalam kurikulum muatan lokal budaya Komerling telah mencakup beberapa aspek budaya utama seperti bahasa, kesenian, pengetahuan lokal, organisasi sosial, dan agama. Namun, masih terdapat kekurangan dalam mencakup aspek ekonomi dan teknologi, yang merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Komerling. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya atau enkulturasi, perlu adanya perbaikan dalam bahan ajar, metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta integrasi yang lebih luas dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, Standar Isi dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk mengenkulturasikan budaya Komerling kepada peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Kurikulum muatan lokal jenjang SD di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur telah berhasil mengintegrasikan lima dari tujuh aspek budaya Komerling, yakni bahasa, pengetahuan lokal, organisasi sosial, agama, dan kesenian, ke dalam standar isi pembelajaran. Namun, penelitian ini mengungkap dua kekurangan krusial: pertama, absennya aspek ekonomi lokal seperti sistem pertanian dan penyadapan karet yang sebenarnya menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat; kedua, minimnya pengenalan teknologi tradisional sebagai warisan budaya. Temuan ini memperkuat teori enkulturasi Koentjaraningrat sekaligus mengkonfirmasi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan budaya sebagaimana ditekankan Ki Hajar Dewantara.

Secara praktis, diperlukan langkah-langkah konkret seperti: (1) revisi kurikulum oleh Dinas Pendidikan dengan melibatkan tokoh adat untuk menyempurnakan cakupan materi, (2) pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan pengetahuan tradisional dengan keterampilan abad 21, (3) peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan metode partisipatif, serta (4) pembentukan forum kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas budaya. Untuk penelitian lanjutan, penting dilakukan studi dampak jangka panjang kurikulum ini terhadap pembentukan identitas budaya siswa serta eksplorasi model integrasi teknologi tradisional dalam pembelajaran STEM. Dengan menyinergikan aspek teoritis dan praktis ini, kurikulum muatan lokal di OKUT tidak hanya akan menjadi alat pelestarian budaya yang efektif, tetapi juga wahana pengembangan kompetensi global yang berakar pada kearifan lokal.

#### 5. Referensi

- [1] D. R. Rahman 2023 Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan *JUPSI* **1(1)** 41–48
- [2] S. Suneki 2012 Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah *Jurnal Ilmiah Civis* **2(1)**
- [3] A. Girsang, R. Agustina S. W. Nugroho dan K. D. Ramadani 2022 *Statistik Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- [4] F. A. Roosyida Karsono dan P. Rintayati 2025 Profil Pengembangan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) di Kelas V *Didaktika Dwija Indria*, **13(1)**, 75–80
- [5] Kemdikbud, “Kurikulum Muatan Lokal Jadi Kewenangan Pemda untuk Tetapkan,” *Majalah Jendela Dikbud*.
- [6] D. K. Angraeni and S. Petikasari 2020 Peran Kurikulum Muatan Lokal Dalam Melestarikan Bahasa Daerah (Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah) *Satya Sastraharing* **4(2)**
- [7] F. E. Dwi dan B. Setiyadi 2024 Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa *Journal Innovation in Education (INOVED)*, **2(2)** 116–124 doi: 10.59841/inoved.v2i2.1178.
- [8] Koentjaraningra 2021 *Pengantar Ilmu Antropologi X*. Jakarta Rineka Cipta
- [9] J. M. Herkovits 1948 *Man and His Work* 1st ed. New York University Arizona.
- [10] R. Sofiah Suhartono dan R. Hidayah Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* **7(1)** [Online]. Available: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- [11] R. Rahim *et al.* 2021 *Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* 1st ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
- [12] Sugiyono 2023 *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat; eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*, 1st ed. Yogyakarta: Alfabeta Bandung,
- [13] U. Ilyas 2019 Kontekstualisasi Budaya dalam Sistem Pendidikan *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* **11(1)**
- [14] Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, “Budaya Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur,” <http://okutimurkab.go.id/budaya-daerah>.
- [15] A. P. Panjaitan A. Darmawan Maharani I. R. Purba Y. Rachmad dan R. Simanjuntak 2014 *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* 1st ed., vol. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [16] D. Ariyanti Riyadi dan S. Kamsiyati 2024 Profil Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di SD *Didaktika Dwija Indria* **12(1)** 29–34
- [17] I. G. A. B. Wirananta 2011 *Antropologi Budaya* 2nd ed. Bandar Lampung: PT CITRA ADITYA BAKTI
- [18] Hamruni I. A. Syaddad Zakiah dan D. I. I. Putri 2021 *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- [19] L. H. M. Wibisono Karsono dan J. Daryanto 2024 Analisis Aktivitas Pembelajaran SBdP Muatan Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Pendidikan Seni Holistik IV Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **12(1)** 25–30
- [20] M. Ali *et al.* 2024 Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Pada Tradisi ‘Bedeye’ Dalam Sistem Perdagangan Tradisional Masyarakat Suku Sasak *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* **8(3)** 1380–1390 doi: 10.29408/jpek.v8i3.25800.